

TOXIC MASCULINITY TOKOH KEN PADA FILM BARBIE LIVE ACTION 2023

Oleh: Katon Dicken Adi Wicaksono¹, Fitrinanda An Nur²

Institusi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Alamat institusi: Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

E-mail: katon1900030352@webmail.uad.ac.id¹, fitrinanda@comm.uad.ac.id²

Abstract

The purpose of this study was to understand the characteristics of toxic masculinity in Ken's figure and how these characteristics arise from the characteristics of misinterpreted masculinity. Toxic masculinity is a manly characteristic by nature, but when men feel they have to meet unrealistic standards of masculinity, this can lead to toxic masculinity harming those around them. This is reflected in this film through Ken's character who always puts forward the concept of patriarchy. This research uses a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis method, which consists of three levels of coding: the level of reality (environment and behavior), the level of representation (setting and camera angle), and the level of ideology (reality and representation as an ideological code). The results of the analysis included verbal and nonverbal signs, such as facial expressions, body movements, and conversations of Ken's character. Ken's toxic masculinity characteristics can be seen from the behaviors he shows, such as behaving rudely and aggressively, dominating others, and trying to have high power and social status to be respected by others, and trying to appear macho to hide his imperfections, which are negative examples of forced, misunderstood, and abused masculinity dominance. In addition, the film reflects an ideology of individualism that pays little attention to the surrounding environment.

Keywords: Maculinity, Toxic Masculinity, John Fiske, Ken Character, Barbie Movies 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami karakteristik maskulinitas toksik pada sosok Ken dan bagaimana karakteristik tersebut muncul dari karakteristik maskulinitas yang disalahartikan. Toksik maskulinitas adalah karakteristik gagah yang pada dasarnya, namun ketika pria merasa harus memenuhi standar maskulinitas yang tidak realistis, hal ini dapat mengarah pada maskulinitas toksik yang merugikan orang di sekitarnya. Hal ini tercermin dalam film ini melalui tokoh Ken yang selalu mengedepankan konsep patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske, yang terdiri dari tiga tingkatan pengkodean: tingkat realitas (lingkungan dan perilaku), tingkat representasi (setting dan angle kamera), dan tingkat ideologi (realitas dan representasi sebagai kode ideologi). Hasil analisis mencakup tanda-tanda verbal dan nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan percakapan tokoh Ken. Karakteristik maskulinitas toksik pada sosok Ken dapat dilihat dari perilaku yang ia tunjukkan, seperti berperilaku kasar dan agresif, mendominasi orang lain, serta berusaha memiliki kekuasaan dan status sosial yang tinggi agar dihormati oleh orang lain, serta berusaha tampil macho untuk menyembunyikan ketidaksempurnaannya, yang merupakan contoh negatif dari dominasi maskulinitas yang dipaksakan, disalahpahami, dan disalahgunakan. Selain itu, film ini mencerminkan ideologi individualisme yang kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Makulinitas, Maskulinitas Toksik, John Fiske, Karakter Ken, Film Barbie 2023

A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang dekat dengan masyarakat. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual yang dapat memberikan hiburan dan memudahkan penyampaian sebuah pesan. Film juga erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pesan dan gagasan kepada masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya. Melalui gambar, dialog, dan lakon yang disajikan. Film juga dapat menjadi media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif, serta memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir dan budaya masyarakat dengan berbagi konten film yang disajikan. Selain itu, film juga dapat mengajak manusia untuk berfantasi dan melepaskan diri sejenak dari realita dan kesibukan (Jonathan & Anthonius, 2021). Melalui alur ceritanya, film memiliki daya pengaruh yang lebih efektif terhadap masyarakat. Dalam proses pembuatan film, realitas yang tengah berkembang dan tumbuh dalam masyarakat direkam dan kemudian dipresentasikan di layar. Film juga memiliki potensi dan kemampuan yang kuat untuk mencapai beragam lapisan sosial, menjadikannya sarana yang memiliki potensi besar dalam memengaruhi penontonnya (Sobur, 2020). Melalui pesan atau informasi yang dikemas dalam susunan gambar berdasarkan skenario narasi, film memiliki kreativitas dalam menyampaikan pesan tersebut kepada penontonnya. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film memiliki kemampuan yang signifikan untuk memengaruhi pandangan umum. Pesan komunikasi dalam film biasanya disampaikan melalui narasi yang diwujudkan dalam berbagai genre seperti drama, aksi, komedi, horor, serta berdasarkan peristiwa nyata atau bahkan cerita fiksi semata. (Pinontoan, 2022). Film merupakan fenomena kompleks yang memiliki dimensi sosial, psikologi, dan estetika. Film adalah sebuah rekaman yang terdiri dari unsur-unsur seperti cerita, gambar, kata-kata, dan musik. Oleh karena itu, film adalah hasil produksi yang berdimensi ganda dan rumit. Kehadiran film dalam kehidupan manusia saat ini semakin menjadi hal yang signifikan karena film lebih mudah dipahami sebagai media audio visual yang diminati oleh banyak individu (Jusuf, Widarti, Adriana, 2021).

Maskulinitas merupakan sifat yang didambakan banyak pria, Namun, sebenarnya, maskulinitas tidaklah sesuatu yang kita bawa sejak lahir melainkan, itu adalah ide atau ciri kepribadian yang terbentuk oleh faktor budaya dan sosial dalam masyarakat. Umumnya, maskulinitas terkait dengan sifat-sifat seperti kepemimpinan dan memiliki peran penting dalam hierarki sosial. Ini terlihat dari dominasi kelompok laki-laki terhadap kelompok perempuan atau kelompok lain yang seringkali memiliki pengaruh yang lebih rendah dalam masyarakat. Pria yang menunjukkan sifat-sifat ini sering dianggap macho atau memiliki karakter maskulin (Vanie & Mavienna 2022). Seringkali studi gender hanya berdikotomi dengan feminisme dan perjuangan perempuan terhadap ketidakadilan gender saja. Banyak orang dan akademisi yang terjebak pada pemikiran konstruksi gender hanya merugikan perempuan saja. Akibatnya, maskulinitas pada laki-laki seringkali dilupakan sebagai sebuah permasalahan gender. Padahal, baik feminitas maupun maskulinitas keduanya bersumber dari sebuah konstruksi gender di masyarakat

dimana masyarakat mengkonstruksikan peranan gender sesuai gender biologis anggota masyarakatnya (Anindita, 22) Artinya, masyarakat mengkonstruksikan laki-laki untuk menjadi seorang yang maskulin dan perempuan untuk menjadi seorang yang feminin. Adanya *gender role* ini mewajibkan setiap orang untuk bertindak sesuai dengan peran gendernya masing-masing. Orang yang tidak mengikuti aturan ini dianggap sebagai penentang dan dalam beberapa kasus bisa dikucilkan dari masyarakat (Dijk & Engen 2019).

Maskulinitas toksik Menurut Peter (2006) adalah praktik yang sejalan dengan karakteristik maskulinitas konvensional, tetapi perbedaannya terletak pada cara praktik-praktik tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial dan masyarakat (Haider, 2016) juga menyatakan bahwa ketika seseorang menyukai kedamaian bukannya kekerasan dianggap non-maskulin, hal ini jelas menunjukkan bahwa kekerasan bersifat konstitutif kejantanan. Maskulinitas memang seringkali mencakup sifat-sifat seperti keberanian, kepemimpinan, dan dominasi, tetapi jika seseorang terbiasa dengan perilaku yang beracun atau tindakan negatif, itu dapat merugikan banyak orang di sekitarnya, termasuk dirinya sendiri. (Richardo & Yohanes, 2020). Ciri-ciri maskulinitas toksik bisa dikenali melalui beberapa sifat yang ditunjukkan oleh individu yang mengikutinya, seperti yang dijelaskan oleh Kupers (2005). Contohnya, maskulinitas toksik sering kali menggabungkan kepemimpinan dengan intimidasi dan tindakan kekerasan. Ini tampak ketika seseorang berusaha mendominasi orang lain dengan cara yang agresif dan mengancam. Selain itu, maskulinitas toksik juga sering kali memperlihatkan hipermaskulinitas, yaitu saat seseorang memaksakan pandangan maskulinitas yang berlebihan kepada individu di sekitarnya. Ini dapat terlihat ketika seseorang terlalu bangga dengan sifat-sifat maskulinnya, sering meremehkan nilai-nilai yang dianggap feminin seperti kelembutan dan ekspresi emosi (kecuali rasa marah). Pengaruh maskulinitas toksik juga bisa terjadi ketika seseorang merasa perlu memenuhi citra atau gambaran maskulinitas yang diterima oleh masyarakat umum, bahkan jika itu bertentangan dengan sifat sebenarnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji film "Barbie" yang mengambil setting di Barbie Land dan dunia nyata. Cerita dimulai dari kehidupan yang indah dan menyenangkan yang dialami oleh Barbie di Barbie Land. "Barbie" adalah sebuah film komedi fantasi yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan ditulis olehnya bersama Noah Baumbach. Film ini juga terinspirasi oleh buku nonfiksi "Reviving Ophelia" karya Mary Pipher yang diterbitkan pada tahun 1994. Film ini Pada dasarnya sempurna untuk Barbie ketika berada di Barbieland, tapi hal tersebut tidak terlalu bagus untuk Ken. Semua keluarga Ken bersaing untuk mendapatkan perhatian Barbie, dan ada sedikit ketidakbahagiaan dalam hidup Ken, dimana Ken selalu merasa dirinya hanya sekedar aksesoris Barbie. Ketika Ken dan Barbie melakukan perjalanan ke Dunia Nyata, mereka berdua melihat hal yang sama tetapi dari kaca mata yang berbeda. Barbie belajar bahwa wanita tidak diperlakukan dengan baik di dunia nyata, dan Ken menemukan konsep patriarki dan laki-laki yang berkuasa di dunia nyata. Berkat patriarki, Ken diperlakukan dengan hormat dimana hak istimewa yang sama yang dinikmati Barbie di kampung

halamannya di Barbieland. Celakanya, Ken ingin mengajarkan dan meyebarluaskan konsep patriarki kepada sesama Kens yang lainnya di Barbie Land.

Dalam hal ini adalah salah satu contoh dari maskulinitas toksik, di mana tokoh Ken berjuang untuk mendapatkan pengakuan atau persetujuan dari Barbie di Barbie Land. Penggambaran karakter Ken memang hanya pemeran pendukung dari tokoh utamanya yaitu Barbie. Awal scene pada film, Ken merasakan rasa dendam terhadap Barbie karena hidupnya dianggap remeh, hal ini membuat Ken merasa tidak bahagia karena Ken berpikir ia hanyalah aksesoris dari Barbie, hal itu membuat Ken ingin mengajarkan dan menyebarkan konsep patriarki kepada sesama Kens. Pada intinya Ken dirusak oleh pengaruh sistem yang memberinya kekuatan, sama seperti Barbie menerima begitu saja sistem yang tidak memberi Ken kekuatan. Hal ini menarik perhatian peneliti karena dianggap sebagai contoh kuat dari upaya seorang pria untuk mendapatkan pengakuan dan menghindari dianggap remeh oleh orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merasakan tekanan emosional, mereka cenderung memproses informasi dengan lebih hati-hati dan sistematis. Dalam situasi seperti ini, individu berusaha keras untuk membuat prediksi yang lebih terstruktur, meskipun memiliki informasi yang mungkin belum tentu benar. (Baas, M., de Dreu, C., & Nijstad, 2012)

Dalam film "Barbie," peneliti menemukan gambaran tokoh yang menggambarkan penguatan karakter maskulinitas toksik, seperti yang tergambar dalam sosok Ken. Namun, perlu diingat bahwa sifat-sifat laki-laki dapat berbeda-beda dalam setiap budaya. Norma-norma budaya telah membentuk bagaimana seorang pria mencitrakan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berpakaian, penampilan, aktivitas, interaksi sosial, cara berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan ekspresi verbal dan non-verbal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami representasi maskulinitas toksik dalam karakter Ken dalam film "Barbie."

Untuk mengetahui persoalan topik Maskulinitas Toksik pada tokoh Ken dapat dilakukan dengan mengungkapkan kode-kode atau pesan dari scene per scene pada film Barbie. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan John Fiske dalam studi semiotika. John Fiske menjelaskan tentang kode-kode sosial dan membaginya ke dalam tiga level, yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Fiske berpendapat bahwa kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi saling berhubungan dan akhirnya membentuk makna. Makna inilah yang mempengaruhi cara penonton berpikir. John Fiske adalah seorang filsuf dan sejarawan asal Amerika Serikat yang lahir pada tahun 1939. Dalam bukunya yang berjudul "Television Culture" (1987), Fiske melakukan kritik terhadap program televisi yang terkait dengan isu-isu ekonomi dan budaya.

Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang maskulinitas toksik yang menggunakan teori analisis semiotik John Fiske, seperti penelitian yang berjudul Representasi Maskulinitas Toksik pada tokoh utama dalam Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Di bayar Tuntas", Di dalamnya membahas tentang

maskulinitas toksik yang dilakukan oleh Tokoh Ajo Kawir, Dalam film ini, ditekankan bahwa seorang pria harus selalu menunjukkan kekuatan. Hal ini menyebabkan pria yang mungkin memiliki kekurangan berusaha menyembunyikannya dengan segala cara agar terlihat sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Ini mencerminkan maskulinitas toksik, di mana pria berjuang untuk mendapatkan pengakuan sebagai individu yang kuat dan tidak lemah dalam segala hal. Pada tokoh utama, Ajo Kawir, terlihat perilaku agresif dan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan fisik sebagai cara menghadapi masalah. Penelitian ini menemukan bahwa karakter tokoh tersebut mencerminkan penguatan karakter maskulinitas toksik yang dibangun dalam sosok pria. Film ini mengangkat isu tentang bagaimana pria sering kali diharapkan untuk tidak pernah menyerah, selalu mampu membela diri, mendominasi, terlihat kuat, dan selalu menempatkan kekerasan sebagai pilihan saat menghadapi masalah agar tidak dianggap lemah dan selalu terlihat macho. Namun, perlu diingat bahwa sifat-sifat pria dapat berbeda dalam setiap budaya, dan norma-norma budaya memainkan peran besar dalam membentuk identitas seorang pria, termasuk dalam hal berpakaian, penampilan, aktivitas, cara berinteraksi, berbicara, menyelesaikan masalah, serta ekspresi verbal dan non-verbal.

Dalam penelitian yang disajikan dalam tulisan berjudul "Representasi Toxic Masculinity Pada Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)," penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu dalam representasi tokoh laki-laki dalam film tersebut melalui analisis elemen-elemen seperti Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film ini, representasi laki-laki infertil digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki bentuk tubuh "normal," mampu memenuhi konstruksi sosial dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga. Dalam hal ekspresi emosi, laki-laki maskulin yang infertil masih digambarkan sebagai individu yang mampu menunjukkan bentuk maskulinitas tradisional, seperti kemarahan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa bentuk-bentuk *toxic masculinity* dalam film ini berdampak negatif pada masyarakat. Representasi tindakan tersebut meliputi kekerasan verbal dan nonverbal terhadap perempuan, serta subordinasi terhadap individu-individu, terutama yang berbeda jenis kelamin. Laki-laki yang diwakili sebagai tokoh dengan toxic masculinity digambarkan sebagai individu yang mengekspresikan emosinya melalui bentuk kekerasan atau kemarahan (Wahyudi, Endang, 2022).

Dalam penelitian yang berjudul "Maskulinitas Toksik Dalam Film Fight Club Oleh David Fincher," maskulinitas didefinisikan sebagai karakteristik yang sering dikaitkan dengan kepemimpinan dan posisi tertinggi dalam hierarki sosial. Ini terlihat dari dominasi kelompok pria atas kelompok perempuan atau kelompok lain yang seringkali memiliki pengaruh yang lebih rendah, dan mereka dianggap sebagai individu dengan karakteristik maskulinitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan didasarkan pada pendekatan psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Penelitian ini berfokus pada identifikasi ciri-ciri maskulinitas toksik melalui ucapan dan bahasa tubuh karakter utama dalam film tersebut. Penelitian dibagi menjadi dua bagian, di mana yang pertama mencari

ucapan dari karakter utama yang mengandung maskulinitas toksik, dan yang kedua menyoroti maskulinitas toksik yang termanifestasi dalam bahasa tubuh karakter utama. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa maskulinitas dan maskulinitas toksik adalah hal yang sering muncul bersamaan, namun perlu diingat bahwa tidak semua karakter maskulinitas menggambarkan sifat maskulinitas yang toksik.

Landasan Teori

Film adalah hasil karya kreatif yang diciptakan berdasarkan realitas yang ada dalam masyarakat oleh para pembuatnya (Kose, Sahin & Abakay, 2021). Film adalah bentuk media audio visual yang terdiri dari potongan-potongan gambar yang digabungkan menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Film memiliki kemampuan unik untuk merekam realitas sosial dan budaya, dan melalui media visual, pesan-pesan yang terkandung dalam film dapat disampaikan kepada penonton (Alfathoni, 2020). Sebuah film juga dinyatakan sebagai cerminan realitas kehidupan di masyarakat (Ridwan & Adji 2019) Selain itu, film juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat. Pesan ini disajikan dalam bentuk visual melalui simbol-simbol dan dialog yang mengkritik pihak-pihak tertentu dengan cara memperlihatkan realitas yang ada. Dengan harapan bahwa melalui film, pola pikir masyarakat bisa berubah.

Maskulinitas beracun telah menjadi label yang semakin populer di seluruh media dan wacana populer dan politik yang digunakan untuk menggambarkan berbagai perilaku dan kinerja maskulinitas yang menyebabkan kerusakan tidak hanya pada pria itu sendiri tetapi juga pada orang-orang di sekitar mereka (McGlashan & Mercer 2023). Toxic masculinity merupakan pandangan sempit terkait peran dan sifat maskulin pria. Biasanya, sifat maskulin pria didentikkan dengan sosok yang tangguh, kuat, bertanggung jawab, dan mampu melindungi. Pria yang terjebak dalam pandangan toxic masculinity in tidak mau terlihat lemah dan enggan melakukan pekerjaan yang dianggap sepele. Pria yang terjebak dalam toxic masculinity juga tidak mau terlihat kedudukannya berada di bawah wanita. Dalam kehidupan berumah tangga, hal ini terlihat dari peran suami yang selalu memegang kendali dan mengambil keputusan atas semua urusan rumah tangga (Desy, 2021). Toxic masculinity atau maskulinitas beracun adalah kumpulan ciri-ciri negatif dalam perilaku laki-laki yang mendorong dominasi, meremehkan perempuan, menghembuskan homofobia, dan menggunakan kekerasan. Konsep ini menjelaskan mengapa ada tekanan pada pria untuk selalu bersaing dan mendominasi orang lain dengan cara yang agresif, dan juga menggaris bawahi sifat-sifat yang bermasalah pada pria. Hal ini dapat merugikan kesehatan mental laki-laki, membuat mereka terlihat egois, kurang memiliki empati, dan bersikap kasar. Jika seorang anak laki-laki tidak cocok dengan gambaran maskulinitas yang mapan, dia mungkin mengalami tekanan sosial, seperti penolakan dan pengucilan (Firdigoyo, 2022).

Semiotika adalah bidang studi yang berkaitan dengan tanda-tanda dan memiliki prinsip, sistem, serta aturan-aturan khusus yang diikuti. Ini berbeda dengan ilmu pengetahuan alam yang cenderung bersifat pasti, objektif, dan memiliki satu interpretasi yang benar. Semiotika lebih terbuka terhadap berbagai cara interpretasi. Bidang studi ini

sangat luas dan mencakup hampir semua aspek kehidupan, sehingga menghasilkan berbagai cabang semiotika khusus, seperti semiotika seni, semiotika kedokteran, semiotika binatang, semiotika arsitektur, semiotika mode, semiotika film, semiotika sastra, dan semiotika televisi.

Semiotika adalah ilmu yang membantu kita dalam memahami berbagai bentuk tanda komunikasi, baik tanda alamiah yang ada di alam maupun tanda-tanda buatan manusia. Semiotika memungkinkan kita untuk menginterpretasikan makna tanda-tanda ini, termasuk makna yang tersurat (yang dinyatakan secara eksplisit) dan makna yang tersirat (yang tidak diucapkan secara langsung). Pendekatan dalam semiotika dapat beragam, seperti dalam aliran semiotika strukturalisme, pragmatisme, post-modernisme, dan seterusnya. Perbedaannya terletak pada cara subjektivitas digunakan dalam pemahaman tanda-tanda, yang dapat melibatkan pertimbangan epistemologi (cara kita tahu), ontologi (cara kita melihat realitas), aksiologi (cara kita menilai nilai), dan metodologi (cara kita memeriksa dan memahami). Tanda-tanda yang ada dalam semiotika bisa berupa tanda alamiah, yang muncul secara alami dalam alam, atau tanda konvensional, yang diciptakan khusus untuk keperluan komunikasi. John Fiske (2010) dalam bukunya "Culture and Communication Studies: sebuah pengantar paling komprehensif" menyatakan bahwa komunikasi adalah tentang berbicara satu sama lain. Pada tingkat dasar, komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan, baik itu melalui media seperti televisi untuk menyebarkan informasi, atau melalui komunikasi non-verbal seperti gaya rambut, atau bahkan dalam bentuk kritik sastra.

Fiske mengasumsikan bahwa semua komunikasi melibatkan penggunaan tanda (sign) dan kode (codes). Tanda adalah segala sesuatu, baik benda maupun tindakan, yang merujuk pada hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda ini digunakan untuk menyampaikan konsep atau makna tertentu. Kode, di sisi lain, adalah sistem yang mengatur bagaimana tanda-tanda tersebut diorganisir dan menjelaskan hubungan antara tanda-tanda tersebut. Fiske juga beranggapan bahwa tanda-tanda dan kode-kode ini diterjemahkan atau dipahami oleh orang lain, dan penerimaan tanda/kode/komunikasi ini melibatkan praktik hubungan sosial. Dengan kata lain, komunikasi adalah cara kita berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan tanda dan kode untuk menyampaikan pesan dan makna (Fiske, 2010).

Metode dan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design*, metode penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang dianggap oleh sejumlah individu atau kelompok orang dalam konteks masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah penting, seperti pengumpulan data yang spesifik dan interpretasi makna dari data tersebut. Laporan akhir dari penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang lebih fleksibel. Individu yang terlibat dalam jenis penelitian ini harus memiliki pendekatan induktif, fokus pada makna individu, dan mampu mengatasi kompleksitas permasalahan yang diteliti.

1. Dokumentasi dan Mengumpulkan Data

Pada penelitian kali ini, peneliti akan meneliti produk komunikasi yaitu film. Peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dokumentasi dilakukan agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan data berupa pemaknaan dari tanda-tanda yang menggambarkan pola komunikasi keluarga.

2. Observasi

Dengan cara melakukan pengamatan dan mengumpulkan dokumen berupa potogran gambar dalam Film Barbie 2023. Kemudian mengkategorikannya berdasarkan scene by scene. Pengamatan berperan serta dianggap cocok untuk meneliti bagaimana manusia berperilaku dan memandang realitas kehidupan mereka dalam lingkungan mereka yang biasa, rutin, dan alamiah (Mulyana, 2020).

3. Analisis Data menggunakan metode semiotika John Fiske

John Fiske mengemukakan gagasan ilmiah tentang semiotika sebagai ilmu yang mempelajari makna dan tanda-tanda dalam sistem tanda, khususnya dalam konteks makna yang dibangun melalui "teks" media. Semiotika memfokuskan pada analisis tanda-tanda yang disampaikan sebagai makna dalam berbagai konteks komunikasi.makna (Haqqu, 2022).

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika model John Fiske. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji kode-kode yang terdapat dalam film. Sebelum melakukan analisis dengan teori John Fiske, peneliti akan memilih beberapa adegan dan menganalisis dialog yang mengandung perkataan, perbuatan, atau perilaku yang berhubungan dengan maskulinitas dalam film Barbie 2023. Setelah mengumpulkan hasil observasi, peneliti akan menerapkan tahapan pengkodean yang dibagi menjadi tiga bagian, seperti yang diajukan oleh John Fiske yaitu:

- Level Realitas

Ini adalah tingkatan di mana kita fokus pada tanda-tanda dalam bentuk gambar nyata, seperti perilaku karakter, dialog yang diucapkan, tata rias wajah, kostum yang digunakan, gerakan tubuh dan ekspresi.

- Level Representasi

Pada tingkat ini, perhatian difokuskan pada cara teknis dalam bahasa tulis, seperti kalimat, kata-kata, foto, atau aspek teknis dalam produksi film seperti pengambilan gambar, penyuntingan, pencahayaan, dan musik. Semua elemen ini digunakan untuk menyampaikan pesan dan menggambarkan karakter, dialog, konflik dan setting terealisasi.

- Level Ideologi

Pada tingkat ini kita menganalisis pesan dalam film terkait hubungan sosial yang lebih luas. Kita mempertimbangkan ideologi atau sistem nilai yang mendasari film, seperti individualisme, nasionalisme, matrialisme, kapitalisme patriaki, ras, kelas sosial, dan lain-lain.

B. Pembahasan

Scene 1



(Sumber: Film Barbie Time Code 34:28)

Kode John Fiske	Deskripsi
<p>Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kostum b) Ekspresi c) Prilaku d) Dialog 	<ul style="list-style-type: none"> a) Memakai topi koboi dan baju dengan motif rumbai-rumbai berwarna hitam b) Ken kaget dengan apa yang telah ia lihat di pusat kota. saat itu ken melihat banyak tentang maskulinitas seorang pria. Di dunia nyata Ken merasa dirinya dihargai oleh orang lain yang tak pernah ia temukan di Barbie Land. c) Ken dengan tergesa gesa menghampiri barbie untuk mengatakan bahwa laki laki itu memimpin d) "Pria memerintah!"
<p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Tipe Shot b) Pencahayaan c) Peanggunaan Suara d) Konflik 	<ul style="list-style-type: none"> a) Medium shot b) Artificial light c) Dengan nada suara yang mengejek dan diiringi ketawa kecil dari ken. d) Ken mengejek barbie dengan sebutan si kecil dan mengusir barbie untuk pergi dari rumah nya karna itu bukan rumah impian barbie lagi tetapi barbie menolak untuk pergi dari rumah itu

Scene 2



(Sumber: Film Barbie Time Code 58:57)

Kode John Fiske	Deskripsi
<p>Level Realitas</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kostum b) Ekspresi c) Prilaku d) Dialog 	<ul style="list-style-type: none"> a) Ken mengenakan mantel bulu dengan telanjang dada serta menggunakan sarung tinju berwarna merah b) Ken senang dengan apa yang telah dia perbuat di barbie land dan menyebarkan informasi tentang dominasi dan eksistensi laki-laki di dunia nyata pada sesama Kens. c) Ken berlaga seperti seorang petinju untuk menunjukkan dominasi nya di barbie land d) "Awalnya aku pikir itu didominasi oleh laki-laki diluar sana" "Intinya, segala sesuatu ada untuk meningkatkan eksistensi laki-laki"
<p>Level Representasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Tipe Shot b) Pencahayaan c) Peanggunaan Suara 	<ul style="list-style-type: none"> a) Medium shot b) Artificial light

d) Konflik	c) Dengan na da bicara yang biasa tetapi terkesan kaget dan menekankan kalau peran dia di barbie land sebagai peran pendukung dan sering tidak di hargai oleh barbie adalah kesalahan. d) Ken menyebarkan informasi ke seluruh barbie land tentang dominasi dan eksistensi laki-laki
------------	---

Scene 3



(Sumber: Film Barbie Time Code 59:36)

Kode John Fiske	Deskripsi
Level Realitas a) Kostum b) Ekspresi c) Prilaku d) Dialog	a). Ken mengenakan jubah putih bulu dengan telanjang dada dan menggunakan darung tinju berwarna merah dan barbie dengan baju feminim nya b). Ken enang karena telah berhasil membuat barbie lemah di depannya dan dengan muka mengejek c). Ken mengejek Barbie dengan sebutan si kecil dimana hal itu membuat Barbie marah atas perkataan Ken. d). “ Jangan tanya aku, ikuti saja si kecil” “Ini bukan rumah impian kamu lagi”
Level Representasi a) Tipe Shot b) Pencahayaan c) Peanggunaan Suara d) Konflik	a). Medium shot dan over the shoulder b). Artificial light c). Dengan nada suara yang mengejek dan diiringi ketawa kecil dari ken. d). Ken mengejek barbie dengan sebutan si kecil dan mengusir barbie untuk pergi dari rumah nya karna itu bukan rumah impian barbie lagi tetapi barbie menolak untuk pergi dari rumah itu

Scene 4



(Sumber: Film Barbie Time Code 01:00:59)

Kode John Fiske	Deskripsi
Level Realitas a) Kostum b) Ekspresi c) Prilaku d) Dialog	a) Ken mengenakan mantel bulu dengan telanjang dada menampakkan tubuh sixpack nya, memakai celana hitam panjang bertuliskan ken di paha depan dan membawa tongkat golf b) Marah dan kesal c) Ken memukul dengan tongkat golf, adegan memukul tongkat golf di hadapan Barbie sebenarnya mencoba menyampaikan pesan bahwa pria harus menunjukkan keahlian atau dominasi dalam kegiatan tertentu dan di sisi lain Ken ingin menunjukkan bahwa sekarang dia lah yang kuat disini dan barbie harus tunduk kepadanya d) Suara latar

Level Representasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Tipe Shot b) Pencahayaan c) Peanggunaan Suara d) Konflik
	<ul style="list-style-type: none"> a) Medium long shot b) Artificial light c) Di halaman depan rumah barbie. d) Ken memberitahu barbie jika sekarang yang berkuasa atas rumah itu adalah ken, ken juga memberi tahu barbie jika dia ingin kembali ke rumah itu maka dia harus menjadi, kekasih atau istri ken, barbie menolak hal itu kemudian ken merasa kesal dengan memukul dengan tongkat golf, Hal semacam itu mungkin mencoba menyampaikan pesan bahwa pria harus menunjukkan dominasinya di hadapan wanita, seperti mengayunkan stik golf pada gambar diatas, dimana hal itu sekedar mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari wanita.

Scene 5



(Sumber: Film Barbie Time Code 01:02:07)

Kode John Fiske	Deskripsi
Level Realitas	<ul style="list-style-type: none"> a) Ken memakai pakaian mantel bulu dan Barbie menggunakan gaun bergaris dengan paduan warna biru muda dan merah muda b) Ekspresi wajah Ken yang tegang c) Nada bicara yang meningkat serta reaksi emosional yang lebih kuat terhadap situasi yang memicu kemarahan. d) "Ini kuno, piyamamu dari amsterdam" "Karena Barbie land (Negara Barbie) sekarang menjadi Kendom (Negara Ken)"
Level Representasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Tipe Shot b) Pencahayaan c) Peanggunaan Suara d) Konflik <p>a) Long shot dan medium long shot b) Artificial light c) Nada suara tinggi. d) Ken merasakan rasa dendam terhadap Barbie karena hidupnya dianggap remeh, hal ini membuat Ken merasa tidak bahagia karena Ken berpikir ia hanyalah aksesoris dari Barbie, sehingga ken menunjukkan sikap dominasi nya dihadapan barbie setelah melihat dunia nyata yang sungguh berbanding terbalik di barbie land, lalu ken membuang semua pakaian barbie dan berdiri diatas mobilnya hal itu terlihat bahwa ken ingin dihargai dan disegani.</p>

Scene 6



(Sumber: Film Barbie Time Code 01:22:21)

Kode John Fiske	Deskripsi
<p>Level Realitas</p> <p>a) Kostum b) Ekspresi c) Prilaku d) Dialog</p>	<p>a) Ken mengenakan outer denim berkerah tanpa lengan yang memperlihatkan tubuh yang atletis, dengan perut sixpack yang terlihat jelas. Selain itu, celana jeans yang ia kenakan juga menampilkan sedikit celana boxer bertulisan "Ken" di dalamnya. b) Ken menunjukkan rasa percaya diri dan mendominasi c) Menunjukkan sikap percaya diri dan mengambil peran kepemimpinan diantara para Kens d) "Dan ken lebih berkuasa daripada Barbie"</p>
<p>Level Representasi</p> <p>a) Tipe Shot b) Pencahayaan c) Peanggunaan Suara d) Konflik</p>	<p>a) Over the shoulder b) Artificial light c) Berbicara dengan nada yang dalam dan tegas, serta mengendalikan pitch suara dengan penuh keyakinan. d) Barbie ingin mengambil alih pemerintahan dari ken dan mengambil rumah yang di rebut oleh ken dimana barbie sudah merancang strategi bersama para barbie lainnya untuk menjatuhkan kendom (negara ken)</p>

Scene 7



(Sumber: Film Barbie Time Code 01:27:20)

Kode John Fiske	Deskripsi
<p>Level Realitas</p> <p>a) Kostum b) Ekspresi c) Prilaku Dialog</p>	<p>a) Memakai headband hitam, sarung tangan hitam dan mengenakan outer hitam telanjang dada menampilkan tubuh sixpack serta rumbai rumbai di pundak kanan dan kiri b) Ekspresi marah dan kesal karena sudah di adu domba oleh barbie c) Para kens saling bertarung menyakiti diri satu sama lain d) Suara latar</p>
<p>Level Representasi</p> <p>a) Tipe Shot b) Pencahayaan c) Peanggunaan Suara d) Konflik</p>	<p>a) Extreme long shot b) Di pinggir pantai c) Dengan nada yang kesal karena ken telah merasa dipermainkan oleh barbie d) konflik : kens merasa telah di dimainkan oleh barbie,</p>

Level Ideologi

Level ideologi sendiri memiliki kode-kode sosial mulai dari feminisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, individualisme, dan lain-lain (Fikri, 2023). Peneliti menemukan penggambaran nilai maskulinitas dan maskulinitas toksik sebagai gagasan dalam level ideologi ini. Dimana keberadaan maskulinitas ini dikonstruksi telah menjadi ideologi yang kemudian diyakini oleh masyarakat. Maskulinitas sesuatu yang identik dengan sifat jantan laki-laki, kerap diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat patriarki.

Maskulinitas selalu dikaitkan dengan permasalahan peran laki-laki, ketidak setaraan gender dan diskriminasi gender dimana laki-laki dianggap sebagai warga kelas satu. Dalam konstruksi maskulinitas laki-laki dianggap kuat, perkasa, harus bisa menjadi pemimpin, tidak boleh menangis dan tidak boleh lebih lemah daripada perempuan.

Menurut ideologi maskulin, maskulinitas adalah konstruksi budaya yang ditentukan oleh seperangkat keyakinan dan harapan mengenai bagaimana laki-laki harus berperilaku dalam waktu dan budaya tertentu. Ideologi ini menopang kekuasaan laki-laki atas perempuan dengan mengedepankan gagasan bahwa laki-laki dan laki-laki harus dominan, heteroseksual, kuat secara fisik, dan harus menghindari perilaku dan sikap feminin.

Dunia Barbie yang digambarkan sempurna itu tiba-tiba berubah ketika Barbie bertemu dengan situasi yang tidak biasa. Selama pesta dansa, Barbie tiba-tiba dilanda kekhawatiran tentang kematian. Keesokan harinya, dia menemukan dia tidak bisa lagi menyelesaikan rutinitasnya yang biasa dan menemukan kakinya menjadi rata dan dia memiliki selulit. Barbie menerima saran Weird Barbie (Kate McKinnon) untuk berkeliling dunia nyata bersama Ken untuk menemukan solusi masalah besarnya karena dia ingin kembali "sempurna". Dalam film tersebut. Barbie Land adalah tempat semua jenis Barbie yang mempunyai posisi kekuasaan yang lebih berkuasa dibanding Ken. Ken sering kali di remehkan oleh Barbie. Rasa dendam Ken, yang menutupi kemarahan, rasa malu, dan rasa tidak amannya, sebagian besar merupakan akibat dari kurangnya minat seksual-romantis Barbie terhadap dirinya. Hal ini membuatnya merasa kesepian dan lebih kompetitif terhadap kens lainnya, karena mereka semua terus berjuang untuk satu hal yang membedakan mereka, yaitu mendapat perhatian dari Barbie.

Saat Barbie dan Ken tiba di "dunia nyata" ken banyak sekali melihat konsep-konsep patriarki. Ken mencoba memahami dan mengungkap misteri baru ini, ken menyadari bawa dengan memiliki tubuh atletis saja tidak cukup sehingga dia belajar konsep-konsep patriarki yang ditemukan di dunia nyata dan membawa konsep-konsep itu di Barbie Land. Saat berada di dunia nyata ken merasa tidak pada tempatnya berdasarkan pakaian yang sedang mereka kenakan, yang dimana pakaian merah muda dan biru muda terlalu mencolok untuk dikenakan seorang pria. Ketika Gloria, Sasha dan Barbie memulai perjalanan mengunjungi Barbie Land, Mereka kaget dengan perubahan yang terjadi di Barbie Land. Konsep patriarki yang ditgemukan oleh Ken mengubah Barbie Land menjadi Kendom, dimana ken memiliki kekuasaan dan membuat para Barbie untuk melayani semua aktivitas Kens. Ken juga mengubah gaya berpakaian yang ia tiru ketika berada di dunia nyata, seperti mulai memakai pakaian mantel berbulu ala Sylvester Stallone, outer denim tanpa lengan, menggunakan rantai perak dengan liontin kuda dan tas pinggang bertuliskan namanya dalam font Metallica serta berpenampilan bak koboy dan juga seperti seorang petinju.

Analisis Maskulinitas Toksik Pada Film Barbie (2023)

Maskulinitas toksik adalah norma sosial yang digunakan untuk mengatur perilaku yang diharapkan dari seorang pria, seorang pria dianggap "sejati" jika ia memenuhi kriteria tertentu seperti kuat, dominan, agresif, dan sebagainya. Namun, bagi mereka

yang tidak sesuai dengan norma-norma ini, sering kali dianggap kurang "maskulin" atau bahkan dianggap tidak mencapai standar maskulinitas yang dianggap ideal, dan ini dikenal sebagai maskulinitas toksik. (Veissière, 2018). Film ini mengkaji bagaimana Ken yang awalnya hanya menjadi peran pendukung dalam kehidupan barbie berusaha membawa sistem patriarki ke dalam barbie land, sehingga posisi yang awalnya perempuan yang memimpin dan mengatur semuanya berubah menjadi laki-laki yang berkuasa atas segalanya. Karakter ken disini digambarkan sebagai laki-laki yang cukup emosional dan berusaha tampil mencolok agar semua perhatian tertuju padanya. Ken berusaha mengaplikasikan dari apa yang ia lihat di dunia nyata tentang sistem patriarki dimana dia berusaha menunjukkan sikap maskulinitas yang digambarkan seperti sifat macho, dominasi, dan agresif dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa ketika di Barbie Land Ken hanya mengikuti sistem lama yang sudah ada. Ken menjadi tertekan ketika dia mengunjungi dunia nyata, sehingga Ken distereotipkan sebagai akibat dari matriarki toksik.

Dalam Film Tersebut Maskulinitas Toksik terdapat didalam beberapa scene, yang bisa dilihat pada tabel 1.

Time Code 34:28. Pada adegan diatas menceritakan awal mula Barbie dan Ken mengunjungi dunia nyata dimana Barbie dan Ken memiliki sudut pandang yang berbeda diantara keduanya. Scene diatas memperlihatkan ken sedang mengitari pusat kota dimana pada saat itu ken melihat banyak tentang maskulinitas seorang pria. Di dunia nyata Ken merasa dirinya dihargai oleh orang lain yang tak pernah ia temukan di Barbie Land. Kemudian dengan tergesa-gesa Ken menghampiri Barbie untuk mengatakan bahwa laki-laki itu memerintah. Setelah melihat dunia nyata Ken sadar bahwa laki-laki itu bisa memimpin, disegani dan tidak diremehkan oleh wanita di Barbie Land.

Time Code 58:57. Pada adegan tersebut atas Ken menyebarkan informasi tentang dominasi dan eksistensi laki-laki di dunia nyata pada sesama Kens. ken ingin kalau di Barbie Land laki-laki juga memiliki hak yang sama seperti Barbie, di akui dan tidak di pandang remeh.

Time Code 59:36. Ken mengejek Barbie dengan sebutan si kecil dimana hal itu membuat Barbie marah atas perkataan Ken. Ken merasa kesal dengan perlakuan Barbie di masa lalu sehingga terjadi perselisihan antara Ken dan Barbie.

Time Code 01:00:59. Sambil memukul bola golf ken memberitahu barbie jika dirumah itu ken hanya meminum bir saja, ken memberi tau barbie jika dia ingin kembali ke rumah itu maka dia harus menjadi, kekasih atau istri ken. Adanya adegan memukul stik golf di hadapan Barbie sebenarnya mencoba menyampaikan pesan bahwa pria harus menunjukkan keahlian atau dominasi dalam kegiatan tertentu dan di sisi lain Ken ingin menunjukkan bahwa sekarang dia lah yang kuat disini dan barbie harus tunduk kepadanya.

Time Code 01:02:07. Ken membuang baju barbie dan mengejek bajunya dengan sebutan piyama kuno dari amsterdam. Ken berusaha mengubah keadaan, yang dulu hidup barbie sangat sempurna dan sekarang ken menguasai barbie land dengan mengajarkan para kens untuk tidak direndahkan sebagai laki laki. Setelah itu ken berdiri

diasas mobil dihadapan Barbie, Gloria dan Sasha dimana hal itu menunjukkan rasa dominasi Ken terhadap Barbie.

Time Code 01:22:21. Pada bagian ini Ken menunjukkan sikap maskulinitas dihadapan Barbie dengan cara berpakaian menggunakan outer berkerah tanpa lengan yang memperlihatkan tubuh yang atletis, dengan perut sixpack yang terlihat jelas. Selain itu Ken bersikap mendominasi dengan menggaungkan kalau Barbie Land sudah berubah menjadi Kendom.

Time Code 01:27:20. Setelah Barbie merencanakan untuk merebut kembali Kendom menjadi Barbie Land, Barbie membuat para Kens saling cemburu satu sama lain yang menyebabkan perkelahian antar Kens. Pada akhirnya, Kens belajar bahwa masing-masing menginginkan hal yang sama yaitu kebaikan dan kasih sayang. Jadi mereka memutuskan untuk mengakhiri Patriarki dan belajar untuk menghormati satu sama lain.

C. Simpulan

Kesimpulan dari penggambaran maskulinitas toksik pada karakter Ken dalam film "Barbie" akan disampaikan melalui tiga tingkatan semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada tingkat realitas, tanda-tanda maskulinitas toksik dapat ditemukan dalam hal-hal seperti pakaian yang dikenakan oleh Ken dalam film. Dimana Ken mengubah gaya berpakaian yang ia tiru ketika berada di dunia nyata, seperti mulai memakai pakaian mantel berbulu, outer denim tanpa lengan, menggunakan rantai perak dengan liontin kuda dan tas pinggang bertuliskan namanya dalam font Metallica serta berpenampilan bak koboy dan juga seperti seorang petinju. Pada tingkat representasi, kita melihat kode-kode yang menggambarkan maskulinitas toksik dalam teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam film. Teknik pengambilan gambar seperti "extreme long shot," "long shot," "medium long shot," "medium shot," dan "over the shoulder shot" digunakan untuk menampilkan tindakan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh karakter Ken. Dalam level ideologi, terlihat adanya tingkat individualisme yang tinggi pada karakter Ken. Ia selalu fokus pada upayanya untuk mencapai tujuannya tanpa memedulikan atau mempertimbangkan perasaan orang-orang di sekitarnya. Ini mencerminkan ideologi individualisme yang kuat yang dipegang oleh karakter tersebut.

D. Kepustakaan

- Adevy Vanie, M. M. (2022). Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas." *Jurnal Mahardika Adiwidya*, 2, 71.
- Agusman Wahyudi, Anis Endang SM, B. R. (2022). Representasi Toxic Masculinity Pada Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini." *Jurnal Komunikasi Budaya*, 03, 2.
- Anindita, K. E. (22 C.E.). Gender dan Seksualitas dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021). *Universitas Airlangga*.
- Baas, M., de Dreu, C., & Nijstad, B. A. (2012). Emotions that associate with uncertainty lead to structured ideation. *Emotion*, 12(5), 1004–1014.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0027358>
- Desy, W. (2021). *Tegas Membangun Batas* (Agni (ed.); 1st ed.). Laksana.
- Flkri Andi M. (2023). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Pengabdian Setan Setan 2 Communion. *DIGICOM : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3, 13.
- Fiske, J. (2010). *Culture and Communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Haider, S. (2016). The shooting in Orlando, terrorism or toxic masculinity (or both?). *Men and Masculinities: Sage Journals*, 19(5), 555–565.
- Hans van Dijk, M. L. van E. (2019). The Flywheel Effect of Gender Role Expectations in Diverse Work Groups. *Tilburg University, Tilburg, Netherlands*, 10.
- Jonathan Adi Wijaya, A. D. F. (2021). Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. *Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 166.
- Jusuf Fadilah, Widarti, A. D. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Lelaki Dalam Film Susah Sinyal. *Universitas Bina Sarana Informatika*, 12, 137.
- Köse, Ö., Arıcı-Şahin, F., & Abakay, A. (2021). A Tale of Three Sisters: A Movie Analysis from Critically Informed Family Therapy Perspective. *Journal of Feminist Family Therapy*, 33(4), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08952833.2021.1880187>
- Kupers, T. A. (n.d.). Toxic Masculinity as a Barrier to Mental health Treatment in Prison. *Journal of Clinical Psychology*, 713–724.
- Mark McGlashan, J. M. (2023). *Toxic Masculinity: Men, Meaning and Digital Media* (J. M. Mark McGlashan (ed.); 1st ed.). Taylor & Francis.
<https://doi.org/10.4324/9781003263883-1>
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (pipih latifah (ed.); cetakan ke).
- Mursid Muhammad Alfathoni, D. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. CV BUDI UTAMA.
- Nexen Alexandre Pinontoan. (2022). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Universitas Budi Luhur, VOL. 08 NO*, 192.
- Nur Firdigoyo. (2022). *Kntruksi Sosial Maskulinitas Pisitif Dan Kesehatan Mental*.
- Richardo, Y. &. (2020). Maskulinitas Toksik dalam Film Fight Club oleh David Fincher. *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 4, 1–2.
- Ridwan Fauzi, A. M. (2019). Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama Dalam Film Crazy Rich Asian: Kajian Semiotika. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1, 27.
- Rizca Haqqu, T. A. P. (2022). Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Rekam : Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18, 70.
- Sobur, A. (Ed.). (n.d.). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Veissière, S. P. L. (2018). “Toxic Masculinity” in the age of# MeToo: Ritual, morality, and gender archetypes across cultures. *Society and Business Review*.